

## Rabies in Animal Bite Victims: How to Handle in North Kolaka Regency

### Rabies pada Korban Gigitan Hewan: Bagaimana Penanganannya di Kabupaten Kolaka Utara

Irma<sup>1</sup>, Lymbran Tina\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bagian Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari

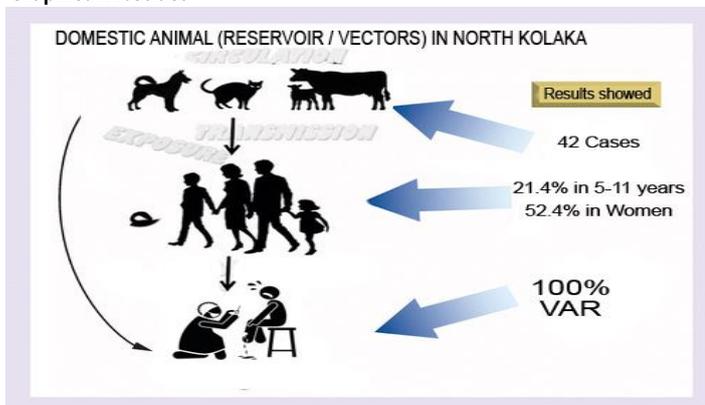
#### Abstract

Rabies is one of the most important zoonoses in the world with a high impact on public health. Rabies disease in Indonesia is one of the public health problems with a high level of endemicity that has spread in 24 out of 34 provinces in Indonesia. In Indonesia, there are an average of 80,861 cases and 103 deaths per year from rabies transmitting animal bites (GHPR). From January to May 2019, there were 41 GHPR cases and 1 death case or 2.4% CFR in North Kolaka Regency. This research is descriptive with a qualitative approach. The population in this study is 42 cases of GHPR, all of which act as samples. The results showed that most cases of rabies were experienced by women (52.4%), the age of most people with rabies was the occupations of most of the sufferers (23.8%) were students and housewives, the ownership status of the animals was mostly wild animals (66.67%), and the bite history was mostly unprovoked (92.8%). This study recommends that joint efforts are needed to control rabies from the animal and human health sectors with a synergistic approach.

#### Abstrak

Rabies adalah salah satu zoonosis terpenting di dunia dengan dampak tinggi pada kesehatan masyarakat. Penyakit rabies di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan tingkat endemisitas yang masih tinggi yang sudah menyebar di 24 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia rata-rata sebanyak 80.861 kasus dan 103 kematian per tahunnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Periode Januari – Mei 2019 terjadi kasus GHPR sebanyak 41 dan 1 kasus kematian atau CFR sebesar 2,4% di Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penanganan korban GHPR di Kolaka Utara. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian adalah kasus GHPR sebanyak 42 kasus yang seluruhnya berperan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus rabies dialami oleh perempuan (52,4%), usia penderita rabies sebagian besar berumur 5 – 11 tahun (21,4%), pekerjaan penderita sebagian besar (23,8%) adalah pelajar dan IRT, status kepemilikan hewan sebagian besar adalah hewan liar (66,67%), dan riwayat gigitan sebagian besar adalah tidak ada provokasi (92,8%). Penelitian ini merekomendasikan diperlukan upaya bersama untuk mengendalikan rabies dari sektor kesehatan hewan dan manusia dengan pendekatan sinergitas.

#### Graphical Abstract



#### Keyword

animal bite victims; case of rabies; rabies disease; zoonoses

#### Artikel History

Submitted : 20 August 2021  
In Reviewed : 21 August 2021  
Accepted : 29 August 2021  
Published : 31 August 2021

#### Correspondence

Address : Kampus Bumi Tridharma  
Anduonohu, Jalan H.E.A.  
Mokodompit, Kodya Kendari  
Email : lymbranizzah@gmail.com



©2021 The Authors

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit zoonosis virus mematikan yang disebabkan oleh virus RNA yang termasuk dalam famili Rhabdoviridae dari genus *Lyssavirus* (Vigilato et al., 2013). Virus rabies terutama ditularkan dari hewan ke hewan atau hewan ke manusia melalui gigitan atau cakaran (Simani et al., 2012). Selain itu virus juga dapat ditularkan melalui kontaminasi luka (Rana et al., 2021). Virus ini dapat menginfeksi semua hewan dari kelompok mamalia, namun anjing telah dianggap sebagai sumber utama infeksi, 95% kasus rabies pada manusia disebabkan oleh gigitan anjing, dan angkanya dapat mencapai 99% di daerah endemik (Ma et al., 2020). Sebagian kecil penyakit rabies pada manusia juga dilaporkan melalui satwa liar seperti rubah, serigala, serigala, luwak, rakun, sigung dan kelelawar, terutama di negara maju yang telah berhasil mengendalikan kasus rabies (El-Neweshy et al., 2020; Jimenez et al., 2019). Hewan yang terinfeksi rabies menularkan virus ke hewan lain dan manusia melalui air liur (Leung et al., 2007). Infeksi pada sistem saraf pusat, terutama otak dan sumsum tulang belakang mengakibatkan ensefalitis, sehingga menyebabkan tingkat fatalitas kasus tertinggi yang mendekati 100% (Fooks et al., 2014). Angka kejadian rabies di dunia semakin menurun karena perkembangan vaksin pra dan pasca profilaksis (Briggs, 2012). Penyakit ini telah dieliminasi di banyak negara karena tindakan pengendalian yang kuat. Meskipun telah banyak tindakan yang dilakukan untuk mengendalikan dan memberantas rabies, virus ini masih menyebar di seluruh dunia dan menyebabkan beban kesehatan dan ekonomi yang besar di negara-negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia (Hampson et al., 2015).

Setiap tahun lebih dari 3,8 juta orang di kawasan Asia Tenggara menerima vaksin pasca pajanan setelah terpapar hewan (Pantha et al., 2020). Di India, lebih dari 15.000 orang meninggal setiap tahun karena infeksi rabies dan ada satu kematian India dari setiap lima kematian global karena rabies. Jumlah pasien yang menerima vaksinasi pasca pajanan setiap tahun di India lebih dari 1 juta (Baxter, 2012). Di Thailand, jumlah gigitan anjing setiap tahun sekitar 400.000 dan kematian manusia jumlahnya kurang dari 25 (Gongal & Wright, 2011). Di Vietnam, rata-rata lebih dari 350.000 orang per tahun digigit anjing dan kucing, sementara lebih dari 80 kematian manusia dilaporkan setiap tahun (Lee et al., 2018). Meskipun negara-negara ini telah maju dengan pembangunan, perilaku mengkonsumsi daging anjing

kemungkinan telah meningkatkan insiden gigitan anjing. Meskipun penularan melalui konsumsi daging bukan faktor risiko tetapi gigitan anjing selama penanganan saat penyembelihan mungkin menjadi penyebabnya.

Di daerah Kolaka Utara, kasus GHPR (Gigitan Hewan Penular Rabies) pada bulan Januari 2019 dilaporkan terjadi sebanyak 9 kasus GHPR dan pemberian VAR (Vaksin Anti Rabies) sebanyak 9 orang, sebanyak 21 kasus GHPR terjadi di bulan Februari dan pemberian VAR sebanyak 21 dan 1 orang yang meninggal dunia. Pada bulan Maret terjadi 12 kasus GHPR dan pemberian VAR sebanyak 12, sedangkan di bulan April terjadi 41 kasus GHPR serta pemberian VAR yaitu sebanyak 41 orang dan 1 kasus kematian pada manusia (Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Utara, 2019).

Penanganan awal pasca terpajan GHPR sangat penting dilakukan untuk menghindari kondisi korban menjaadi lebih fatal. Penangan awal yang paling dasar harus dilukan pasca terjadinya GHPR adalah dengan mencuci luka atau gigitan HPR dengan air mengalir dengan menggunakan sabun (deterjen), mengompres luka dengan cairan antiseptik seperti rivanol, betadin dan menghentikan perdarahan jika ada luka gigitan yang serius. Selain itu untuk mencegah menjalarnya bisa penyebab rabies pada organ – organ vital seperti otak dan jantung bila yang tergigit daerah extremitas maka perlu pula dibebat. Bila memungkinkan atur posisi daerah yang tergigit misalnya pada daerah extremitas untuk lebih rendah dari posisi jantung (Kemenkes R.I., 2016).

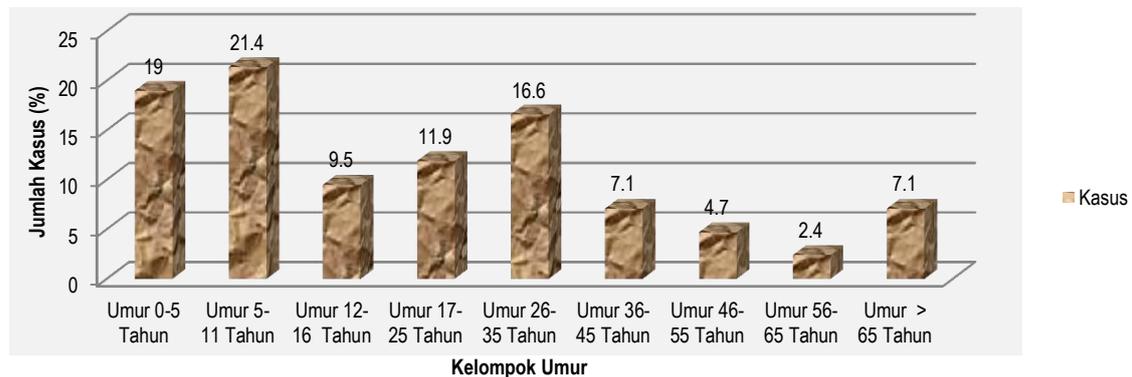
Selanjutnya dalam penanganan korban Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR), setelah dilakukan tindakan atau penanganan awal korban segera di bawah ke fasilitas kesehatan terdekat agar memperoleh tindakan medis awal seperti perawatan luka dan pemberian obat sesuai indikasi dan yang terpenting adalah pemberian VAR yang berperan merangsang respon kekebalan tubuh terhadap rabies. Tindakan atau penganan awal pada korban GHPR sangat menentukan kondisi pasien selanjutnya terutama jika terlambat atau ada keterbatasan dalam mengakses VAR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penanganan korban GHPR di Kolaka Utara.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan survey deskriptif yang hanya menggambarkan penanganan korban GHPR di

Gambar 1

Distribusi Frekuensi Kasus GHPR Berdasarkan Kelompok Umur



Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2019 pada bulan Oktober. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat yang menjadi korban Gigitan Hewan Pen

ular Rabies (GHPR) pada bulan Januari - Mei yang seluruhnya dijadikan sampel yang diambil dengan teknik exhaustive sampling. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik orang, penanganan awal dan pemberian vaksin anti rabies dan Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan terkait variabel penelitian. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran faktual tentang kondisi variabel penelitian.

## HASIL

Gambaran karakteristik korban dalam penelitian ini dilihat berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin korban HPR. Berdasarkan gambar 1 kelompok dengan jumlah kasus atau korban GHPR kelompok terbanyak adalah kelompok umur 5 – 11 tahun dan paling sedikit adalah kelompok umur 56-65 tahun.

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah kasus atau korban GHPR terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang

(52%) dan perempuan sebanyak 20 orang (48%).

Penangan awal dalam kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) wajib dilakukan bagi semua korban gigitan. Penangan awal ini mestinya dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat yang terpajan GHPR.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang melakukan tindakan perawatan awal kasus GHPR dengan kategori baik hanya 15 orang (35,71%) dan sebanyak 27 orang (64,29%) melakukan perawatan awal kasus GHPR dengan kategori kurang baik.

VAR (Vaksin Anti Rabies).VAR berperan merangsang respon kekebalan tubuh terhadap rabies. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data Status Vaksin Anti Rabies di Kabupaten Kolaka Utara.

Dari tabel 2 menunjukkan dari 42 responden telah melakukan vaksin pada saat digigit hewan penular rabies, Semua sampel dengan status vaksin anti rabies baik 42 (100%). Secara umum dapat dikatakan bahwa status vaksin anti rabies di kabupaten kolaka utar adalah sangat baik.

## PEMBAHASAN

### Penanganan Awal GHPR

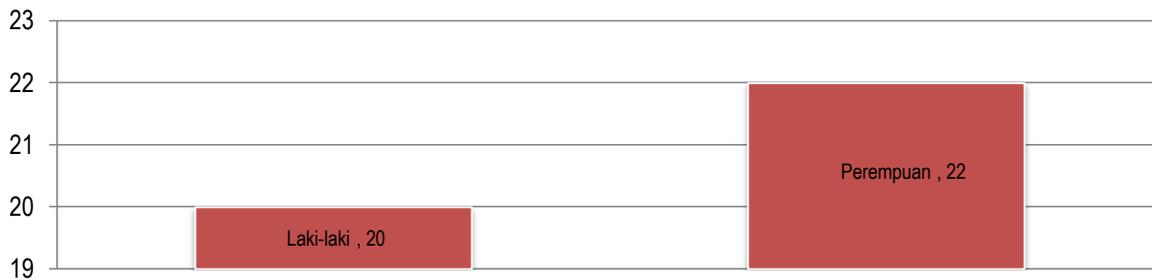
Gigitan anjing (anjing gila) dapat mengakibatkan terjadinya penyakit rabies karena masuknya suatu virus yang ditemukan pada air liur

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penanganan Awal Korban GHPR

Penanganan Awal	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dilakukan	15	35,71
Tidak dilakukan	27	64,29
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Gambar 2  
Distribusi Frekuensi Kasus GHPR Berdasarkan Jenis Kelamin



hewan yang berdarah panas serta menyebar dari satu hewan ke hewan lain baik melalui jilatan maupun gigitan. Menurut Hewan Penular Rabies (HPR) seperti anjing harus dianggap gila bila hewan tersebut menyerang tanpa propokasi. Hewan dapat bertindak aneh atau berbeda dari karakternya daro bersahabat menjadi agresif. Hewan menjadi reservoir utama yang berisiko tinggi:

Penangan awal pada korban GHPR antara lain meliputi jika luka tidak berdarah hebat, dapat dicuci dengan sabun/deterjen dan air selama 15 menit. Upaya kontrol pendarahan dan tutup luka dapat dilakukan dengan kasa yang bersih. Mencari bantuan medis untuk strilisasi dan menutup luka, serta dapat juga diberikan perawatan untuk tetanus atau rabies.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar 64,29% korban GHPR tidak mendapatkan penanganan awal yang baik pasca gigitan dan hanya sebagian kecil saja (35,71%) yang mendapatkan penanganan awal yang baik paska gigitan HPR. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum mengetahui dan memahami tindakan awal penanganan korban GHPR di lokasi kejadian atau lapangan. Pasca gigitan korban tidak dicuci lukanya dengan air mengalir dan sabun serta tidak diolesi antiseptik pada luka atau bekas gigitan HPR. Kebiasaan masyarakat kalau ada warga yang tergigit HPR seperti anjing hanya di olesi dengan minyak gosok lalu didiamkan dan apa bila ada perdarahan hanya diikat dengan kain bersih yang halus. Tujuan diikat hanya semata-mata untuk membendung perdarahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan korban dan keluarga korban mereka tidak langsung mencari

pertolongan medis karena dilihat luka yang dialami tidak cukup parah dan tidak mengalami perdarahan hebat. Hal membuat masyarakat di lokasi penelitian, baik yang menjadi korban ataupun keluarga beranggapan bahwa jika digigit HPR (anjing atau kucing) itu tidak apa- apa.

**Gambaran Pemberian Vaksinasi Anti Rabies (VAR) Korban GHPR**

Pemberian Status Vaksin Anti Rabies (VAR) bertujuan untuk memberi perlindungan bagi orang yang memiliki resiko tinggi terhadap kontak yang tidak diketahui serta dapat melindungi seseorang jika terjadi keterlambatan penanganan dengan vaksinasi setelah kontak. Pemberian vaksinasi anti rabies (VAR) imunoglobulin (serum anti rabies/SAR) sesuai dengan indikasi. VAR (Vaksin Anti Rabies), VAR berperan merangsang respon kekebalan tubuh terhadap rabies. Antibodi penetral rabies mulai tampak setelah pemberian VAR di sirkulasi pada hari ke 7 sampai 10 setelah vaksinasi, mencapai puncaknya pada hari ke 14 – 30 dengan kadar minimal 0,5 IU/ml dan kemudian menurun sedikit dan bertahan paling tidak selama setahun. VAR yang dianjurkan oleh WHO tahun 2000 dan Departemen Kesehatan RI adalah purified rabies vaccine yang berasal dari biakan jaringan atau telur yang bertunas (embryonated eggs). Pada saat pemberian VAR perlu ditelusuri apakah penderita luka gigitan pernah mendapatkan vaksin anti rabies secara lengkap sebelumnya. Bila penderita pernah mendapatkan vaksin anti rabies dengan PVRV/PCECV lengkap 1 kuur dalam kurun waktu 3 bulan maka tidak perlu

Tabel 2  
Distribusi Korban Berdasarkan Pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) pada Korban GHPR

Pemberian Vaksin Anti Rabies	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	42	100
Kurang	0	0
Total	42	100

divaksinasi lagi, sedangkan bila jangka waktu 3 bulan-12 bulan cukup mendapatkan vaksin sebanyak 1 dosis. Sedangkan bila lebih dari 12 bulan maka dianggap sebagai kasus baru.

World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian VAR sebanyak 3 kali dengan dosis yang penuh (0,5 ml PVRV atau 1,0 ml HDCV/PCEC ) pada hari ke-0, ke-7 dan ke-21 atau ke-28. Di beberapa negara dimana biaya dapat menjadi masalah utama serta pemberian dilakukan secara massal dalam waktu yang bersamaan, dosis VAR yang diberikan adalah 0,1 ml secara intradermal.

Di daerah endemis kontak dengan hewan-hewan liar sedapatnya dihindari, tiap luka gigitan dari hewan harus segera dibersihkan dan didesinfeksi (Aziz et al., 2015). Pemberian imunoglobulin yang spesifik segera diberikan sesudah terjadi gigitan oleh hewan. Pada kasus gigitan anjing pada manusia, dapat diobati dengan pemberian VAR dan dalam pertimbangan tertentu dapat diberikan serum anti rabies (SAR).

Pemberian VAR disertai serum anti rabies (SAR) harus berdasarkan atas tindakan tepat dengan mempertimbangkan hasil-hasil penemuan dari anamnesis dan pemeriksaan fisik diantaranya adanya jilatan atau gigitan, didahului tindakan provokatif atau tidak, hewan yang menggigit menunjukkan gejala rabies, hewan yang menggigit hilang atau lari dan tidak dapat ditangkap atau dibunuh, hewan yang menggigit mati, tapi masih meragukan menderita rabies, identifikasi luka gigitan responden (status lokalis).

Hasil analisis univariat pada tabel 6 dapat dilihat semua korban dengan status vaksin anti rabies adalah berjumlah 42 (100%). Secara umum dapat dikatakan baik, karena sampel yang telah tergigit telah melakukan vaksin lengkap sebanyak 3 kali. Dari penelitian dilapangan sampel semua telah ke pelayanan kesehatan setelah tergigit. Walaupun dari hasil penelitian ada dua orang sampel ke pelayanan kesehatan setelah seminggu dan beberapa hari tergigit, serta anjing yang menggigit tidak positif rabies. Tetapi setelah dibujuk keluarga mereka telah memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dan melakukan vaksin lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian Jamari & Nurdin (2019) bahwa dukungan keluarga menjadi faktor yang signifikan penting dalam upaya pencegahan kejadian rabies di wilayah kerja puskesmas Pandan Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang.

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar kualitas status

vaksin anti rabies (VAR) di kabupaten kolaka utara adalah baik. Namun berdasarkan hasil wawancara dan dikaji lebih dalam beberapa responden setelah tergigit mengobati secara tradisional luka gigitan anjing atau kucing dengan menggunakan jeruk nipis dan bahan herbal lainnya. Tetapi ada juga yang ketempat orang pintar (dukun) untuk mengobati luka gigitan hewan penular rabies (HPR).

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar, status vaksin anti rabies (VAR) di kabupaten kolaka utara adalah baik. Namun berdasarkan hasil wawancara dan dikaji lebih dalam pada setiap item pertanyaan ada satu responden yang telah meninggal dunia dikarenakan lokasi gigitan yang sangat dekat dengan system saraf (kepala, digigit pada mata dan pipi), keterlambatan penanganan dan dikarenakan pengurusan BPJS bagian administrasi yang terlalu lama akibatnya korban tidak cepat ditangani serta positif Rabies dan meninggal Dunia. Serta 1 (satu) responden yang harus menunggu vaksin sebelum 24 jam dikarenakan lokasi tempat tinggal yang cukup jauh dan kebutuhan puskesmas terbatas, dikarenakan ada guncangan gempa pada 04 Februari Tahun 2019. Tetangga semua telah diperintahkan untuk mengungsi tetapi responden tersebut harus menunggu besok untuk mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar gejala yang dialami beberapa responden berdasarkan hasil wawancara dan dikaji lebih dalam pada setiap item pertanyaan, gejala umum yang dirasakan gelisah, pusing, sakit kepala dan ketakutan ketika matahari mulai tenggelam. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Responden Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) mengalami trauma akibat kasus gigitan hewan penular rabies, merasa terancam dengan sekitarnya. Secara tidak langsung akan memberikan dampak pada kesehatan mental dan sosial responden sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal hal tersebut karena rasa tidak aman. Hal ini sejalan dengan penelitian Padmawati (2011) bahwa tingginya angka gigitan anjing dan korban rabies di Bali telah menimbulkan ketidakamanan di masyarakat. Hal ini juga akan mempengaruhi perubahan pola pengobatan gigitan anjing.

Pengobatan pasca pajanan didahului dengan pengobatan luka kemudian pemberian imunoglobulin serta imunisasi. Penanganan luka merupakan bagian penting dari tata laksana pasca gigitan yakni mencuci luka dengan air, detergen, dan sabun yang sekurang-kurangnya selama 10 menit.

Pemberian anti tetanus serum dan antibiotika untuk pengobatan infeksi dari luka perlu diberikan. Penatalaksanaan pada tersangka rabies yang digigit oleh anjing yaitu setiap luka gigitan hewan harus dibersihkan dan didesinfeksi dengan segera. Identifikasi luka gigitan dapat dilakukan di puskesmas, rabies center, atau rumah sakit untuk mengambil tindakan pada luka gigitan yang beresiko tinggi yaitu jilatan atau luka pada mukosa, luka di atas daerah bahu (mukosa, leher, kepala), luka pada jari tangan, kaki, genetalia, luka lebar atau dalam dan luka yang banyak (*multiple wound*).

Menurut Akoso (2007) resiko yang dihadapi oleh orang yang menderita rabies sangat besar, oleh karena itu setiap orang yang digigit oleh hewan yang diduga rabies atau tergigit oleh anjing di daerah endemik rabies harus mendapat pertolongan sedini mungkin setelah terjadinya kontak. Karena itu penting bagi individu dengan resiko tinggi untuk mendapatkan Vaksin Anti Rabies. Tingginya pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) pada tersangka rabies di Kabupaten Kolaka Utara hal ini disebabkan anjing yang menggigit dicurigai menderita penyakit rabies.

Perbaiki pemahaman masyarakat tentang program pengendalian penyakit rabies baik yang terjadi pada manusia maupun pada hewan peliharaan. Kampanye vaksinasi anti rabies pada hewan peliharaan merupakan salah satu program dalam pencegahan dan pengendalian rabies terutama di negara atau daerah endemik rabies. Hal ini juga sesuai dengan konsep pencegahan dan pengendalian rabies yang diterapkan diberbagai negara dibelahan dunia yang endemik rabies (Castillo-Neyra et al., 2019).

Dalam ajaran islam Nabi Muhammad membolehkan umat Islam untuk membunuh beberapa hewan berbahaya bagi manusia. Hewan berbahaya seperti anjing galak, serigala, ular, kalajengking hingga tikus. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

*"Ada lima binatang berbahaya yang boleh dibunuh baik dalam keadaan tahalul maupun ihrom, yakni ular, gagak berbelang putih hitam, tikus, anjing galak dan hudayya (burung alap-alap)"* (HR. Bukhari & Muslim)

Contoh hewan yang dipaparkan tersebut dapat menyebabkan gangguan pada manusia, seperti penyakit dan gigitan yang toksik. Namun selain contoh hewan diatas Rasulullah menganjurkan agar mencintai makhluk-Nya. Menyiksa hewan da[au diyakini seorang muslim akan mengundang murka

Allah. Bahkan dosa dan balasan yang besar bisa dilimpahkan kepada orang yang dengan sengaja menyiksa hewan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

*"Ada seorang wanita yang masuk neraka gara-gara seekor kucing, dia mengurungnya sampai mati sehingga wanita tersebut dimasukkan dalam neraka. Perempuan itu tidak memberi makan atau minum kucing yang dikurungnya dan tidak pula melepaskannya untuk bisa makan serangga"* (HR. Bukhari)

## KESIMPULAN

Korban GHPR di Kabupaten Kolaka Utara sebagian besar adalah anak – anak kelompok umur 5 – 11 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Penanganan awal kasus GHPR seperti mencuci luka/bekas gigitan HPR dengan air mengalir dan sabun, pemasangan pembekat pada bagian ekremitas yang tergigit serta pemberian antiseptik oleh masyarakat sendiri sebagian besar belum dilakukan sedangkan penanganan korban GHPR dengan Vaksinasi Anti Rabies (VAR) oleh tenaga medis 100% sudah dilakukan dengan baik. Penelitian ini merekomendasikan pada orang tua agar tetap menjaga anak – anaknya agar tidak bermain atau berada disekitar hewan peliharaan terutama seperti anjing dan juga kucing. Bagi instansi terkait seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Perternakan agar giat dalam memberi penyuluhan terkait penyakit rabies yang disebabkan oleh hewan peliharaan maupun hewan liar seperti anjing dan kucing dan juga kampanyekan untuk vaksinasi hewan peliharaan masyarakat. Rabies adalah salah satu ancaman zoonosis utama di Kolaka Utara. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk mengendalikan rabies dari sektor kesehatan hewan dan manusia dengan pendekatan sinergitas. Pemerintah, serta lembaga non-pemerintah harus bekerja sama dan meluncurkan program pengendalian rabies di seluruh negeri. Hanya dengan upaya gabungan dari semua pemangku kepentingan, tujuan mencapai nol rabies dapat tercapai di Kolaka Utara

## DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B.T., 2007. *Pencegahan dan Pengendalian Rabies: Penyakit Menular Pada Hewan dan Manusia*. Kanisius
- Aziz, H., Rhee, P., Pandit, V., Tang, A., Gries, L., & Joseph, B. (2015). The current concepts in management of animal (dog, cat, snake, scorpion) and human bite wounds. *Journal of*

- Trauma and Acute Care Surgery*, 78(3), 641-648.  
<https://doi.org/10.1097/TA.0000000000000531>
- Baxter, J. M. (2012). One in a million, or one in thousand: What is the morbidity of rabies in India?. *Journal of global health*, 2(1).  
<https://dx.doi.org/10.7189%2Fjogh.02.010303>
- Briggs, D. J. (2012). The role of vaccination in rabies prevention. *Current opinion in virology*, 2(3), 309-314.  
<https://doi.org/10.1016/j.coviro.2012.03.007>
- Castillo-Neyra, R., Toledo, A. M., Arevalo-Nieto, C., MacDonald, H., De la Puente-León, M., Naquira-Velarde, C., & Levy, M. Z. (2019). Socio-spatial heterogeneity in participation in mass dog rabies vaccination campaigns, Arequipa, Peru. *PLoS neglected tropical diseases*, 13(8), e0007600.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007600>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Utara. (2019). *Laporan Program Rabies*.
- El-Neweshy, M. S., Al Mayahi, N., Al Mamari, W., Al Rashdi, Z., & Al Mawly, J. H. (2020). Animal rabies situation in Sultanate of Oman (2017–2019). *Tropical Animal Health and Production*, 52(6), 3069-3076.  
<https://doi.org/10.1007/s11250-020-02328-0>
- Fooks, A. R., Banyard, A. C., Horton, D. L., Johnson, N., McElhinney, L. M., & Jackson, A. C. (2014). Current status of rabies and prospects for elimination. *The Lancet*, 384(9951), 1389-1399.  
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)62707-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62707-5)
- Gongal, G., & Wright, A. E. (2011). Human rabies in the WHO Southeast Asia Region: forward steps for elimination. *Advances in preventive medicine*, 2011. <https://doi.org/10.4061/2011/383870>
- Hampson, K., Coudeville, L., Lembo, T., Sambo, M., Kieffer, A., Attlan, M., & Global Alliance for Rabies Control Partners for Rabies Prevention. (2015). Estimating the global burden of endemic canine rabies. *PLoS neglected tropical diseases*, 9(4), e0003709.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003709>
- Jamari, E. J., & Nurdin, F. (2019). Faktor pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan masyarakat dengan upaya pencegahan kejadian rabies di wilayah kerja Puskesmas Pandan Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2).  
<https://doi.org/10.33633/visikes.v18i2.2300>
- Jimenez, I., Spraker, T., Anderson, J., Bowen, R., & Gilbert, A. (2019). Isolation of rabies virus from the salivary glands of wild and domestic carnivores during a skunk rabies epizootic. *Journal of wildlife diseases*, 55(2), 473-476.  
<https://doi.org/10.7589/2018-05-127>
- Kemenkes R.I. (2016). *Buku saku petunjuk teknis penatalaksanaan kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia*.
- Lee, H. S., Thiem, V. D., Anh, D. D., Duong, T. N., Lee, M., Grace, D., & Nguyen-Viet, H. (2018). Geographical and temporal patterns of rabies post exposure prophylaxis (PEP) incidence in humans in the Mekong River Delta and Southeast Central Coast regions in Vietnam from 2005 to 2015. *PLoS One*, 13(4), e0194943.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194943>
- Leung, A. K., Davies, H. D., & Hon, K. L. E. (2007). Rabies: epidemiology, pathogenesis, and prophylaxis. *Advances in therapy*, 24(6), 1340-1347. <https://doi.org/10.1007/BF02877781>
- Ma, X., Blanton, J. D., Millien, M. F., Medley, A. M., Etheart, M. D., Fénelon, N., & Wallace, R. M. (2020). Quantifying the risk of rabies in biting dogs in Haiti. *Scientific reports*, 10(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.1038/s41598-020-57908-9>
- Padmawati, H. R. S. Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Rabies. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(3), 117.  
<https://doi.org/10.22146/bkm.3398>
- Pantha, S., Subedi, D., Poudel, U., Subedi, S., Kaphle, K., & Dhakal, S. (2020). Review of rabies in Nepal. *One Health*, 100155.  
<https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.100155>
- Rana, M. S., Jahan, A. A., Kaiser, S. G., Siddiqi, U. R., Sarker, S., Begum, M. I. A., & Shamsuzzaman, A. K. M. (2021). Knowledge, attitudes and perceptions about rabies among the people in the community, healthcare professionals and veterinary practitioners in Bangladesh. *One Health*, 100308.  
<https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2021.100308>
- Simani, S., Fayaz, A., Rahimi, P., Eslami, N., Howeizi, N., & Biglari, P. (2012). Six fatal cases of classical rabies virus without biting incidents, Iran 1990–2010. *Journal of clinical virology*, 54(3), 251-254. <https://doi.org/10.1016/j.jcv.2012.03.009>
- Vigilato, M. A. N., Clavijo, A., Knobl, T., Silva, H. M. T., Cosivi, O., Schneider, M. C., & Espinal, M. A. (2013). Progress towards eliminating canine rabies: policies and perspectives from Latin America and the Caribbean. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological*

Sciences, 368(1623), 20120143.  
<https://doi.org/10.1098/rstb.2012.0143>